

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Cirebon adalah kerajaan Islam sekaligus pusat penyebaran dan pengembangan Islam di wilayah Jawa Barat pada sekitar abad ke- 14 yang dirintis oleh Pangeran Cakrabuana (Hardjasaputra, 2011, hlm. 72). Peradaban berkembang dan mencapai era keemasan dengan pengangkatan Syarif Hidayatullah menjadi kuwu Cirebon. Masa kejayaan itu tidak hanya dalam penyebaran ajaran Islam melainkan juga dalam pembaharuan budaya Cirebon, yang merupakan bentuk adaptasi pra-Islam dan pasca-Islam. Wali Sanga sebagai pelopor kreativitas Islam tersebar ke Pulau Jawa khususnya di Cirebon. Wali Sanga adalah sebutan untuk para kekasih Allah yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Penyebaran Islam oleh para Wali tersebut menggunakan berbagai media diantaranya ialah melalui kesenian dan budaya lokal. Wayang menjadi salah satu media yang berandil besar dalam penyebaran Islam di semua kalangan.

Wayang sebagai seni yang bermutu tinggi (adiluhung), mampu menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup. Seperti yang diungkapkan Hasyim (2011, hlm. 16) bahwa dalam seni pewayangan, digambarkan tingkah laku manusia sehari-hari, ada peranan tontonan dan ada juga peranan tuntunan yang penuh dengan budi pekerti luhur.

Anggarawati (2011, hlm. 5) mengungkapkan bahwa kesenian wayang sudah menjadi warisan dunia dan diakui UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) pada tanggal 7 November 2003 sebagai karya agung budaya dunia dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of oral and Intangible Heritage of Humanity*). Penghargaan tersebut menjadi suatu prestasi dan penghargaan luar biasa bagi bangsa Indonesia. Untuk itu sudah sewajarnya kita bangsa Indonesia dan para

generasi mudanya ikut andil dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni tradisi yang kita miliki. Pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari tentang amanah dari hak paten tersebut di atas dapat diwujudkan dengan menjaga dan memakmurkan warisan budaya wayang yang ada di setiap daerah, salah satunya yaitu tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon.

Dalam usaha mengembangkan seni wayang sebagai sarana dakwah dan media pendidikan para Wali dan Sultan berjasa dalam menciptakan bentuk wayang baru, yaitu dengan hadirnya tokoh Punakawan pada pewayangan Indonesia, sedangkan di India tidak ada. Punakawan menurut Ensiklopedi Wayang (2010, hlm. 354) adalah “wayang dagelan untuk melengkapi, agar para Dhalang kalau sedang memainkan wayang tidak kekurangan lalucon (banyol)”.

“Punakawan dalam pertunjukan wayang memiliki peran yang sangat penting.” (Widyokusumo, 2010, hlm. 404). Mereka lebih fleksibel, mampu berkomunikasi dengan penonton, mampu menampung aspirasi penonton, lucu dan yang terpenting, dalam memainkan para tokoh punakawan ini sang dalang dapat lebih bebas dalam menyampaikan misi dakwahnya karena tidak harus terikat pada pakem yang ada.

Diungkapkan oleh narasumber Pulana Kurnadi N. S (wawancara, Cirebon, 2018), bahwa dalam pewayangan Cirebon, tokoh Punakawan berjumlah sembilan yaitu Semar, Gareng, Duwala, Bagong, Bitorata, Ceblok, Cungkring, Bagal Buntung dan Curis. Melalui tokoh-tokoh Punakawan inilah ajaran-ajaran Islam banyak disebarkan melalui media wayang.

Para tokoh Punakawan juga berfungsi sebagai *pamomong* (Pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Menurut Guritno (1988, hlm. 80-81) “*Pamomong* dapat diartikan pula sebagai pelindung. Meskipun hanya berperan sebagai tokoh *pamomong* para kesatria dan sering kali bertingkah lucu, tetapi *pitutur* yang disampaikan oleh Punakawan sangat sarat dengan falsafah kebaikan dan kebenaran.”

Tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon sebagai karya seni rupa Islam memiliki ciri khas sesuai dengan pengaruh tradisi seni daerah. Ciri khas tersebut diantaranya terletak pada bentuk visual wayang dan konsep yang melatar belakangnya, ornamen-ornamen yang berada di dalamnya, dan lain sebagainya. Dalam pemakaian ornamen biasanya terdapat pesan tersendiri atau makna tertentu yang melatarbelakangi budaya pada saat itu. Maka dari itu, perlu dikaji lebih jauh mengenai visual dan makna ornamen yang terdapat pada tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon.

Tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon yang merupakan stilasi dari bentuk manusia adalah salah satu bentuk ungkapan yang tidak dapat dipisahkan dari peran Islam, meskipun gagasan wayang sendiri sudah ada jauh berabad-abad sebelumnya. Punakawan ditampilkan dengan bentuk yang khas, umumnya berbentuk manusia cacat dan buruk rupa, serta tidak proposional jika dibandingkan dengan tokoh wayang lainnya. Keberadaan wujud Punakawan yang demikian tentunya tidak secara kebetulan, tetapi perwujudannya didasari atas konsep tertentu. Penulis tertarik pada keunikan serta bentuk yang khas dari tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon, akulturasi budaya yang nampak pada ornamen-ornamennya menambah rasa keingintahuan penulis akan makna dibaliknya. Maka dari itu penulis mencoba untuk memahaminya melalui penelitian ini. Lebih jauh lagi dapat dilakukan suatu kajian atau analisis pada tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon yang menyimpan banyak sejarah dan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “TOKOH PUNAKAWAN WAYANG KULIT CIREBON (Analisis Visual dan Makna Ornamen pada Wayang Kulit Cirebon)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, maka secara terperinci perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur bentuk tubuh tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon?

2. Bagaimana analisis visual ornamen pada mata, hidung, dan mulut serta maknanya pada tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui proses pengerjaan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menjelaskan struktur bentuk tubuh tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon.
2. Untuk menjelaskan visual ornamen pada mata, hidung, dan mulut serta maknanya pada tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teori adalah untuk mengembangkan dan menemukan konsep baru kesenirupaian tentang analisis visual dan makna ornamen pada tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon.

#### **2. Manfaat Kebijakan**

Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan agar dapat membantu pemerintah daerah setempat guna menggali kembali potensi tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon yang ada sehingga dapat dilakukan pendataan lebih jauh lagi sebagai upaya pelestarian.

#### **3. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai investaris karya ilmiah yang berharga, sangat bermanfaat untuk dibaca guna menambah pengetahuan serta wawasan tentang karya seni rupa bersejarah, khususnya mengenai analisis visual dan makna ornamen pada tokoh Punakawan wayang kulit Cirebon.

#### **4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat khususnya warga Cirebon dapat mengenali, menjaga, dan melestarikan Punakawan wayang kulit Cirebon sebagai warisan budaya lokal yang memiliki khas tersendiri serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini perlu dipublikasikan sehingga menjadi langkah awal dalam menumbuhkan rasa kepedulian untuk turut serta menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia dan karya seni rupa bersejarah.

## **E. Sistematika Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran awal mengenai penelitian Ornamen pada Punakawan wayang kulit Cirebon, maka penulis menyusun sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi yang direncanakan ke dalam lima BAB, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Temuan dan Pembahasan, serta BAB V Kesimpulan dan Saran. Penjelasan masing-masing BAB adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berupa pendahuluan yang berisi uraian singkat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang digunakan penulis sebagai acuan dalam menyusun skripsi. Pembahasan pada bab ini secara garis besar meliputi tentang konsep perkembangan kebudayaan Cirebon, wayang kulit Cirebon, Punakawan, Ornamen, dan konsep seni rupa, mempertimbangkan kajian pustaka yang mendukung dan dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mengkaji tentang metode penelitian yakni menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti memaparkan, menguraikan, dan membahas tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan serta melihat adanya keterkaitan antara teori yang terdapat pada bab kajian pustaka.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berupa kesimpulan dan rekomendasi, mengemukakan tentang hasil temuan dan pandangan dari penulis terkait temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.